

REPRESENTASI PSIKOPAT DALAM DRAMA KOREA MOUSE (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Alya Fa'iz Wardhana

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
alya.18021@mhs.unesa.ac.id

Mutiah, S.Sos., M.I.Kom

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
mutiah@unesa.ac.id

Abstrak

Banyaknya kasus pembunuhan yang terjadi di Indonesia sering kali membuat kita takut, terutama jika pembunuhan dilakukan oleh seorang psikopat yang melakukan pembunuhan berulang kali. Seorang psikopat yang melakukan pembunuhan tidak lahir begitu saja, terdapat faktor yang mendorong terjadinya perilaku tersebut. Untuk mencegah pembunuhan yang terjadi berulang kali, perlu adanya sebuah pemahaman terhadap karakteristik seorang psikopat. Dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakter psikopat dalam drama Korea Mouse. Dengan model triadic atau *triangle meaning triangle meaning* yang terdiri dari *sign*, *object*, dan *interpretant* ditemukan bahwa tokoh psikopat dalam drama Korea Mouse digambarkan dalam 3 tahapan, yaitu masa kanak-kanak, masa dewasa sebelum operasi, dan masa dewasa setelah operasi.

Kata Kunci: Psikopat, Drama Korea Mouse, Semiotika Charles Sanders Peirce.

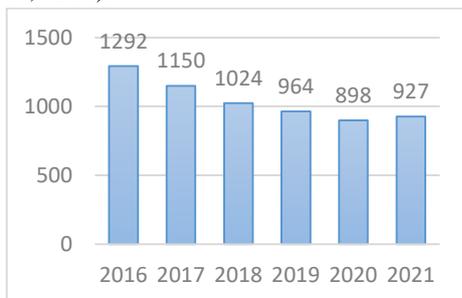
Abstract

The number of murder cases that occur in Indonesia often makes us afraid, especially if the murder is carried out by a psychopath who commits repeated murders. A psychopath who commits murder is not just born, there are factors that encourage this behavior. To prevent repeated murders, it is necessary to understand the characteristics of a psychopath. By using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method, this research aims to reveal the psychopathic character in the Korean drama Mouse. Using the triadic or triangle meaning model which consists of sign, object and interpretant, it was found that the psychopathic character in the Korean drama Mouse is described in 3 stages, namely childhood, adulthood before surgery, and adulthood after surgery.

Keywords: Psychopath, Korean Drama Mouse, Charles Sanders Peirce Semiotics.

PENDAHULUAN

Pembunuhan merupakan tindak kejahatan serius yang mengancam kehidupan dan keamanan warga dan negara. Sebagian besar kasus pembunuhan terjadi karena adanya konflik emosional antara pelaku dan korban. Konflik Sosio-emosional terjadi karena suatu masalah yang tidak bisa terselesaikan dengan baik (Masrun, 1974).



Bagan 1. 1 Kasus Pembunuhan di Indonesia tahun 2016-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kasus pembunuhan di Indonesia pada tahun 2021 kembali naik setelah 5 tahun menurun. Menurut Bareskrim Polri banyaknya kasus pembunuhan yang terjadi disebabkan karena faktor ekonomi hingga hubungan asmara. Meningkatnya kasus pembunuhan yang terjadi di Indonesia memunculkan ketakutan pada masyarakat, terutama ketika pelaku pembunuhan tidak tertangkap hingga memungkinkan untuk melakukan pembunuhan kembali.

Fenomena pembunuhan yang terjadi di masyarakat secara tidak sadar telah mengilhami berbagai bentuk karya seni seperti film ataupun drama. Hal itu terjadi karena karya seni tidak lepas dari pengarangnya. Fenomena pembunuhan yang terjadi di masyarakat oleh pengarang direpresentasikan ke dalam sebuah film berdasarkan pengalamannya yang berkaitan dengan psikopat atau imajinasi pengarang dalam membentuk karakter psikopat. Psikopat berasal dari kata *psyche* (jiwa) dan *pathos* (penyakit), yang berarti penyakit

jiwa atau sering disebut dengan istilah gila (Here, 2006).

Saat ini film dan drama dapat dinikmati lebih mudah dengan adanya layanan streaming online. Berdasarkan riset JakPat layanan streaming online yang paling sering digunakan adalah Viu sebanyak 57% dan disusul Netflix sebanyak 54% (databoks-23-08-22). Dari banyaknya film dan drama yang disediakan oleh platform Viu, peneliti tertarik untuk meneliti drama Korea Mouse. Serial drama Mouse menjadi drama Korea yang menembus nominasi penghargaan Eropa yaitu 11th series mania 2021 untuk kategori Panorama Internasional (Kompasiana-15-07-2021).

Drama Mouse tayang pada tanggal 4 Maret hingga 20 Mei 2021 dengan total episode sebanyak 25 episode yang terbagi menjadi: 20 episode utama, dua episode Spin-off yaitu Mouse: The Predator, yang mengisahkan pembunuhan berdasarkan sudut pandang sang predator, tiga episode spesial yang terdiri dari "Mouse: Restart" mengungkap kisah-kisah di balik layar dan wawancara dengan para aktor, dan "Mouse: Theatrical Cut" yang merupakan serangkaian kisah tak terduga dengan adegan menarik dari 17 episode pertama, sebagai penutup drama ini merilis episode "The Last" yang berisi acara bincang para aktor, serta pesta Anugerah Hunter sambil menonton adegan yang paling berkesan (Viu.2021).

Menyajikan kisah seorang psikopat dari kecil hingga dewasa dengan ending berbeda dari biasanya, yang mana seorang psikopat yang tidak memiliki empati melakukan transplantasi otak yang membuatnya dapat merasakan empati dan merasakan sesal atas perbuatannya membuat peneliti tertarik untuk menganalisis tanda-tanda semiotika yang membentuk karakter dari seorang psikopat. Maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Representasi Psikopat dalam Drama Korea Mouse (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).

Untuk melihat bagaimana seorang psikopat direpresentasikan dalam drama Korea Mouse, penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (Zoest, 1978). Semiotika Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic yang sering disebut sebagai *triangle meaning semiotics* atau teori segitiga makna yang terdiri dari *representament/sign*, *object*, dan *interpretant* (Vera, 2014:21).

Representament atau *sign* merupakan bentuk yang berfungsi sebagai tanda, *interpretant* merupakan makna dari tanda, sedangkan *object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda (Vera, 2014: 21). Model *triadic* Peirce sering disebut sebagai "*triangle meaning semiotics*" atau teori segitiga makna, yang artinya tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Fiske, 2007:63).

Menurut Peirce salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut *representament/sign* jika memenuhi dua syarat, yaitu: bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran dan perasaan, dan berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain). *Object* adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca indera, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan *interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut (Vera, 2012:23).

METODE

Penelitian Representasi Psikopat dalam drama Korea Mouse (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) menggunakan paradigma interpretatif. Dalam paradigma interpretatif, terdapat tiga prinsip dasar yaitu: 1) individu menyikapi sesuatu peristiwa yang ada di lingkungan berdasarkan makna yang individu tersebut buat. 2) makna terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain. 3) makna yang didapat ataupun terbentuk akan dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretatif yang juga berkaitan dengan hal lain yang dihadapinya (Seotriano & Hanafie, 2007: 167, dalam Criswindari, 2018: 15).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012:4). Dalam riset kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena melalui penyampaian data yang sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2007). Melalui pendekatan kualitatif,

peneliti dapat mendeskripsikan makna, simbol atau tanda sehingga dapat mengetahui representasi psikopat dalam drama korea Mouse.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dengan *triangle meaning semiotic* yang terdiri dari *representament/sign, object, dan interpretant*. Peneliti akan menganalisis representasi psikopat dalam drama Korea Mouse dengan menganalisis *sign, object, dan interpretant*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah drama Korea Mouse dengan 22 episode yakni 20 episode utama dan 2 episode “Mouse: The Predator”. Data ini diperoleh melalui platform Viu dengan format video masing-masing episode berdurasi ± 60 menit. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan observasi pada setiap scene yang ada dalam drama Korea Mouse dan mendokumentasikan scene-scene yang mengandung tanda-tanda dari karakteristik seorang psikopat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama merupakan sebuah pertunjukan yang menyajikan cerita tentang kehidupan seseorang yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi. Drama Korea sebagai salah satu jenis karya seni berupa audio visual yang mencerminkan kehidupan yang terjadi, baik tingkah laku, gerak, ataupun sikap manusia. Sehingga dijadikan sebagai salah satu media komunikasi yang turut membawa informasi juga memiliki fungsi edukasi. Melalui hasil penelitian menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce dengan segitiga makna yang terdiri dari Sign, objek, dan *interpretant* peneliti ingin melihat bagaimana karakter psikopat direpresentasikan dalam drama Mouse. Dalam drama Mouse karakter psikopat direpresentasikan dalam tiga masa yaitu masa kanak-kanak, masa dewasa sebelum operasi dan masa dewasa setelah operasi. Terdapat perbedaan dari setiap masa yang digambarkan dalam drama Mouse.

Massa Kanak-Kanak

No.	Sign	Object	Interpretant
1.	 Gambar 2. 1 Jung Jaehoon dikucilkan Episode 1 Menit ke 01.14.14-01.14.75 Di Sekolah	Jung Jaehoon berjalan sendirian diantara teman-temannya yang berkumpul dan berbicara	Sikap menyimpang Jung Jaehoon membuatnya dikucilkan di sekolah. Pengucilan jangka panjang dapat membuat

		kannya diam-diam.	seseorang merasa terasingkan, depresi, ketidakberdayaan, dan tidak layak.
2.	 Gambar 2. 2 Kekerasan Fisik 1 Episode 1 Menit ke 01.15.45-01.16.15. Di Jalanan Sepi.	Ayah Jung Jaehoon menampar Jung Jaehoon di jalanan yang sepi.	Anak yang tinggal di lingkungan keluarga yang tidak baik akan cenderung tumbuh menjadi pribadi dengan perilaku menyimpang. Mengalami kekerasan fisik dari ayahnya membuat Jung Jaehoon tumbuh sebagai seorang psikopat. Kekerasan yang dilakukan ayah Jung Jaehoon dilakukan ditempat yang sepi di mana ruang-ruang yang terisolasi, gelap, tidak banyak orang dianggap lebih rawan terjadi kejahatan (Azarine & Satiawan, 2019:39).

3.	 <p>Gambar 2. 3 Kekerasan Fisik 2 Episode 1 Menit ke 01.19.27-01.19.49 Dialog: Ayah: Kamu brengeks! Dasar brengeks. Bangun brengeks!</p>	Di rumah Ayah Jung Jaehoon memukul dan berkata kasar kepada Jung Jaehoon.	Mengalami kekerasan fisik dan verbal membuat Jung Jaehoon tumbuh menjadi seorang psikopat. Rumah yang seharusnya menjadi tempat nyaman untuk pulang justru menjadi tempat yang menyeramkan bagi Jung Jaehoon.
4.	 <p>Gambar 2. 4 Ibu Jung Jaehoon mencoba membunuh Jung Jaehoon Episode 17 Menit ke 00.06.09-00.06.41 Dialog Ibu: Dasar Monster! Matilah, Matilah!</p>	Ibu Jung Jaehoon mencoba membunuh Jung Jaehoon dengan menutup wajah Jung Jaehoon dengan sebuah bantal.	Menjadi korban dari percobaan pembunuhan akan membuat seseorang mengalami sebuah trauma yang dapat mempengaruhi mental anak ke arah negatif, terutama pembunuhan yang dilakukan oleh orang terdekat. Jung Jaehoon yang menganggap ibunya sangat menyayangnya akan merasa

			kecewa, sedih, dan menganggap bahwa dirinya tidak diinginkan di dunia ini.
5.	  <p>Gambar 2. 5 Orangtua Jung Jaehoon dibunuh Episode 17 Menit ke 00.07.23-00.10.00</p>	Jung Jaehoon menyaksikan orangtuanya dibunuh	Menyaksikan peristiwa pembunuhan merupakan suatu pengalaman traumatis bagi anak, terutama ketika orang yang dibunuh adalah keluarga atau orang terdekat. Pengalaman traumatis ini dapat mempengaruhi psikis anak hingga dewasa. Pembunuhan terhadap orangtua Jung Jaehoon membuat Jung Jaehoon menyimpan dendam dan tumbuh menjadi seorang psikopat.

Melalui scene di atas tokoh psikopat digambarkan sebagai seorang anak dengan masa kecil kelam yang tinggal di lingkungan yang tidak baik. Lingkungan merupakan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian anak, lingkungan yang kurang baik akan membentuk kepribadian anak menjadi tidak baik. Dalam scene di atas Jung Jaehoon selalu

menadapat hukuman saat melakukan kesalahan. Dalam memberikan hukuman kepada anak tidak seharusnya menggunakan kekerasan, memberi hukuman kepada anak bisa dilakukan dengan cara memberitahu kesalannya, tidak ada kata-kata kasar, menghukum atas dasar perilaku, adil dan konsisten, serta menghukum dengan tujuan memperbaiki, bukan menyakiti (Hendariah, 2013:75).

Kekerasan yang Jung Jaehoon alami semasa kecil dari ayah dan ibunya, dan juga penolakan oleh lingkungannya berpengaruh dalam perkembangannya menuju dewasa. Sebagian besar kasus anak-anak yang mengalami masalah kekerasan semasa kecil akan menjadi orang dewasa yang rentan terhadap depresi, dan menunjukkan gejala-gejala traumatis, hingga akhirnya mereka beresiko menjadi pelaku kejahatan yang sama ketika dewasa. Sumber dari kejadian traumatis yang umum berupa pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, pengalaman akan bencana alam, penyakit, kecelakaan serius, kematian orang yang dicintai, dan menyaksikan bentuk kekerasan (Allen, 2005). Krisis jiwa atau trauma psikis dapat mempercepat transformasi tingkah laku normal menjadi perilaku deviasi atau perilaku menyimpang (Burlian, 2016:58).

Beberapa ahli kesehatan mental mengatakan bahwa mereka dapat mengenali tanda-tanda awal pada anak-anak untuk mengetahui apa mereka akan berkembang menjadi psikoat, namun mereka tidak suka mendiagnosis anak-anak sebagai psikopat. Namun tidak semua anak yang tampak beresiko menjadi psikopat akan tumbuh menjadi psikopat, tapi orang dewasa psikopat selalu memiliki pengalaman yang sama di masa kanak-kanak. Seorang anak dengan tanda-tanda awal psikopat tidak selalu tumbuh menjadi psikopat karena anak-anak memiliki peluang untuk berubah berdasarkan lingkungannya. Oleh karenanya lingkungan di mana seorang anak tumbuh sangat penting untuk perkembangan anak. Psikopat dapat tumbuh menjadi seorang pembunuh dipengaruhi faktor lingkungan dan trauma. Sebuah penelitian berjudul *Citraan Psikopat pada Tokoh Utama Dalam Naskah Drama "Cermin" Karya Nano Riantiarno*, menyatakan bahwa perilaku psikopat disebabkan karena faktor biologis dan lingkungannya.

Lingkungan di mana Jung Bareum tinggal mendukung dirinya untuk menjadi seorang psikopat. Masa kecil yang dekat dengan kekerasan, pengasingan, hingga pengalaman traumatis melihat kedua orangtuanya dibunuh membuat Jung Jaehoon memiliki emosi negatif dalam dirinya. Dengan emosi negatif karena orang-orang meandangnya berbeda membuat Jung Jaehoon memutuskan untuk mengganti namanya

menjadi Jung Bareum, dan berpura-pura menjadi anak yang baik agar dapat diterima oleh lingkungannya. Meski menjadi anak yang baik, nyatanya Jung Jaehoon memiliki perasaan negatif terhadap orang-orang yang memandangnya berbeda, dan hal itu dia pendam sehingga suatu saat dapat muncul menjadi sesuatu yang berbahaya.

Masa Dewasa Sebelum Operasi

No.	Sign	Object	Interpretant
1.	 <p>Gambar 2. 6 Pembunuhan pertama Jung Bareum Episode 17 Menit ke 00.01.19-00.02.46 Dialog Jung Bareum: pembunuhan pertamaku ceroboh, dan aku kelelahan. Namun kegembiraan dan sensasi yang kurasakan saat itu masih terukir jelas dibenakku. Mulai saat ini aku memutuskan untuk menjadi Tuhan. Mereka yang tidak malas, tidak rakus, tidak pemarah, tidak iri. Aku akan menghakimi mereka semua.</p>	Jung Bareum membunuh Song Soohoo dengan cara menghajar-nya hingga tak berdaya, membakar, dan menusuk.	Cara membunuh Jung Bareum menunjukkan tidak adanya rasa empati kepada Song Soohoo. Seorang psikopat tidak memiliki rasa empati sehingga tega membunuh dengan kejam. Pembunuhan yang dilakukan oleh Jung Bareum menunjukkan bahwa psikopat dipengaruhi oleh traumatis, di mana Jung Bareum mengalami trauma di masa lalu di mana Jung Bareum menyaksikan keluarganya dibunuh mempengaruhi psikis Jung

			Bareum dan membuatnya memiliki rasa dendam kepada orang yang telah membunuh keluarganya dengan cara yang sama.
--	--	--	--

Melalui scene di atas Jung Bareum digambarkan sebagai seorang psikopat yang melakukan pembunuhan secara kejam tanpa belas kasihan. Pembunuhan tidak terjadi begitu saja, terdapat motif dari pelaku untuk melakukan pembunuhan. Berdasarkan data Mabes Polri tahun 2018, 80% motif pembunuhan yang berhasil terungkap disebabkan karena dendam dan sakit hati. Begitupula dengan pembunuhan pertama yang dilakukan oleh Jung Bareum terhadap Song Soohoo. Sebuah ayat dalam al-kitab yang ditunjukkan Jung Bareum kepada Song Soohoo berbunyi “mata dibalas mata, gigi dibalas gigi” memiliki makna tentang balas dendam, oleh karena itu Jung Bareum membunuh Song Soohoo dengan cara yang sama seperti Song Soohoo membunuh kedua orangtuannya. Melalui scene ini dapat diketahui bahwa sebuah dendam dapat membuat seseorang melakukan pembunuhan. Sebuah Penelitian berjudul *Konsep Kekerasan dalam Drama Korea My Name (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, menyatakan bahwa nyawa harus dibayar dengan nyawa, yang mana hal ini menunjukkan bahwa sebuah dendam harus dibayar sesuai dengan perbuatan mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan Jung Bareum terhadap Song Soohoo.

Seorang psikopat tidak selalu melakukan pembunuhan, namun jika mereka sudah melakukan pembunuhan, maka mereka akan merasakan nikmatnya sensasi dari membunuh hingga akhirnya ingin melakukannya kembali. Seperti halnya dengan Jung Bareum, sebelumnya dia telah menekan jiwa pembunuhnya dalam waktu yang lama. Namun setelah melakukan pembunuhan pertamanya, dia merasakan sensasi yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan hingga membuat Jung Bareum kembali melakukan pembunuhan. Namun berbeda dengan Song Soohoo, pembunuhan yang dilakukan Jung Bareum setelah Song Soohoo bukan didasari atas dendam, melainkan rasa sombong yang dimiliki oleh seorang psikopat yang ingin menunjukkan kepada dunia bahwa dia adalah orang yang hebat dengan melakukan pembunuhan sesuka hatinya.

Seorang psikopat yang melakukan pembunuhan berantai memiliki kesamaan dalam setiap pembunuhan yang dia lakukan. Psikolog Forensik, Reza Indragiri berpendapat 50% pelaku pembunuhan berantai melakukan aksinya karena pengaruh masa lalu, seperti mengalami kekerasan psikologis pada masa kecilnya (Renaldi, 2008:39). Seperti yang terjadi pada Lee Chunjae pembunuh berantai Hwaseong yang menewaskan 14 wanita. Lee Chunjae membunuh dan memperkosa korbannya. Hal ini dikarenakan di masa kecilnya Lee Chunjae pernah diperkosa oleh perempuan yang lebih tua darinya, hal itu menimbulkan trauma yang membuatnya melakukan pembunuhan dan pemerkosaan.

Begitupula dengan Jung Bareum, pembunuhan yang dia lakukan juga dipengaruhi masa kecilnya, dimana dia berdo'a kepada Tuhan agar tidak menjadi monster, tapi Tuhan tidak mengabulkannya. Hal itu membuat Jung Bareum kesal dan memutuskan untuk menjadi Tuhan dan menghakimi orang-orang yang tidak melakukan 7 Dosa Besar Tuhan yaitu, kemarahan, iri hati, ketamakan, kemalasan, kesombongan, kerakusan, dan hawa nafsu. Dalam setiap pembunuhan yang dilakukan oleh Jung Bareum selalu mengarahkan jari tengah korbannya ke arah salib. Acungan jari tengah memiliki makna negatif seperti penghinaan, celaan dan makian terhadap sesuatu (Rasmayanti, 2016). Penghinaan yang dilakukan oleh Jung Bareum kepada Tuhan diwujudkan dalam betuk acungan jari tengah.

No.	Sign	Object	Interpretant
1.	 <p>Gambar 2. 7 Investigasi Kasus Episode 4 Menit ke 01.01.50-1.04.30 Dialog Ibu Hankook: Pak, tolong lakukan acara yang dia minta. Putraku, tolong selamatkan putraku. Aku akan melakukan</p>	Jung Bareum mengajak Ibu Hankook untuk membujuk Ko Muchi untuk melanjutkan investigasi kasus pembunuhan berantai.	Seorang psikopat akan melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Agar Ko Muchi mau melanjutkan investigasi Jung Bareum mendatangkan Ibu Hankook dan Juga menyediakan tempat untuk melakukan investigasi. Sebuah proses

	semua yang kamu minta. Aku akan menuruti permintaanmu. Ko Muchi: KAmu membawanya kemari? Jung Bareum: Aku datang untuk meminta hal yang sama. Tolong jangan menyerah. Chikook dan Nenek Bongyi, kita harus menangkap orang yang menyakiti mereka.		manipulasi dilakukan oleh Jung Bareum untuk mendapatkan keinginannya.
2.	 Gambar 2. 8 Pembuatan Video Palsu Episode 5 Menit ke 00.13.25-00.14.35 Jung Bareum: bagaimana jika kita bersandiwara untuk membuatnya marah? Hankook Palsu.	Jung Bareum dan detektif lainnya membuat video palsu tentang Hankook.	Seorang psikopat suka mempermainkan orang lain. Jung Bareum sebagai pelaku pembunuhan mempermainkan rekannya dengan memberikan ide untuk memancing amarah pelaku yang sebenarnya adalah dirinya.
3.	 Gambar 2. 9 Jung Bareum mengamati siaran Detektif Ko Muchi Episode The Predator 1	Jung Bareum tersenyum menatap layar yang menayangkan siaran Ko Muchi yang sedang	Seorang psikopat suka mempermainkan orang lain. Dengan menjadi polisi yang bergabung dengan investigasi

Menit ke 00.24.22-00.25.22 Dialog Jung Bareum: permainan ini terlalu membosankan. Baik Ko Muchi aku akan memberimu petunjuk (suara hati). Jung Bareum: Detektif, aku melihat pantulan sesuatu di topeng yang dipakai Hankook. Di dinding aku melihat foto dan gambaran koran, tapi itu tidak jelas. Ada gambar juga. Tunggu, kukirimkan tangkapan layar perbesar. Jung Bareum: Sekarang tebak Ko Muchi (suara hati).	melakukan investigasi melawan pelaku.	kasus yang dia lakukan, membuat Jung Bareum dengan mudah mempermainkan rekannya dalam melakukan investigasi.
--	---------------------------------------	--

Melalui scene di atas Jung Bareum digambarkan sebagai sosok psikopat yang suka memanipulasi orang lain. Berbeda dengan Jung Jaehoon (Jung Bareum kecil) yang menunjukkan jati dirinya sebagai psikopat. Jung Bareum di masa dewasa menjadi seorang polisi dengan kepribadian baik dan ramah. Dengan menjadi polisi Jung Bareum dengan mudah mudah mengendalikan alur penyelidikan. Hal ini juga sesuai dengan realita yang ada di Korea Selatan, di mana banyak pejabat negara dan juga polisi yang sering kali menyalahgunakan wewenang mereka. Banyak pejabat negara yang terlibat kasus Burning Sun, salah satunya adalah polisi. Di mana beberapa pihak dari kepolisian dan kejaksaan mencoba menutupi kasus ini dengan melakukan penyelidikan yang tidak lengkap, dan secara aktif mencegah terungkapnya kebenaran (Theinterpreter, 07-06-2019).

Begitupula dengan Jung Bareum, sebagai polisi Jung Bareum memanfaatkan wewenangnya untuk mengatur jalannya investigasi dengan cara memberikan ide kepada rekannya dalam melakukan penyelidikan, selain itu dengan menjadi polisi membuat Jung Bareum

terbebas dari kecurigaan sebagai seorang tersangka. Meski sebagai seorang polisi yang bertugas melindungi kehidupan, tubuh, dan harta benda warga negara, dan memelihara ketentraman dan ketertiban umum tidak menutup kemungkinan bahwa seorang polisi dapat melakukan tindak kejahatan kriminal.

Jung Bareum Dewasa Setelah Operasi

No.	Sign	Object	Interpretant
1.	 Gambar 2. 10 Jung Bareum meminta maaf Episode 12 Menit ke 00.11.04-00.11.47 Dialog Jung Bareum: Maafkan aku, aku sungguh menyesal	Jung Bareum duduk menangis dengan dua telapak tangan ditangkupkan	Jung Bareum merasa menyesal setelah membunuh seekor kucing.
	 Gambar 2. 11 Jung Bareum menangis Episode 20 Menit ke 01.14.59-01.17.20	Jung Bareum menangis memeluk Han Sejoon yang meninggal dunia.	Jung Bareum merasa sedih setelah membunuh ayah kandungnya.

Melalui scene di atas karakter Jung Bareum digambarkan sebagai seorang psikopat yang memiliki rasa empati sehingga merasakan rasa bersalah dan menyesal atas perbuatannya. Menurut Melanie Greenberg, Ph.D., penyesalan adalah kondisi emosional atau kognitif yang membuat kita menyalahi diri sendiri secara terus menerus karena hasil yang tidak sesuai, merasa kehilangan atau sedih karena hal yang kita harapkan terjadi atau berharap kita tidak melakukan tindakan tersebut. Bentuk penyesalan yang ditunjukkan oleh Jung Bareum berupa tangisan dan permintaan maaf.

Seorang psikopat tidak memiliki rasa empati yang membuatnya merasa bersalah ataupun menyesal. Namun dalam drama ini, sutradara ingin menunjukkan rasa luka atas apa yang telah diperbuat oleh seorang psikopat. Sehingga sutradara menggambarkan seorang psikopat yang diakhir hidupnya menyesali perbuatannya dengan cara melakukan sebuah transplantasi otak. Gangguan psikopat disebabkan

kerusakan bagian otak, yaitu bagian sistem limbik yang berfungsi mengatur tentang emosi. Disfungsi pada amygdala yang membuat psikopat mengalami kedangkalan emosi, yaitu tidak bisa merasakan emosi takut, cemas, dan afektif (Hare, 2011:52). Oleh karenanya dengan melakukan transplantasi otak pada psikopat dipercaya dapat menyembuhkan seorang psikopat. Meski begitu pada realitanya kemajuan teknologi dan medis di dunia masih belum bisa melakukan sebuah transplantasi otak sehingga cara penyembuhan seorang psikopat dengan cara transplantasi otak belum bisa dibuktikan.

Pada masa dewasa setelah operasi ditemukan sebuah perbedaan perilaku yang ada dalam diri Jung Bareum. Seorang psikopat dapat merasakan sebuah emosi dan merasa bersalah dan menyesal atas apa yang telah dilakukannya. Hasil ini merupakan sebuah temuan baru, yang mana dalam penelitian-penelitian sebelumnya karakter psikopat digambarkan sebagai seorang yang tidak memiliki empati dan tidak merasa bersalah dan menyesal. Namun dalam drama ini melalui transplantasi otak karakter psikopat Jung Bareum dapat merasakan empati dan menyesali perbuatannya.

PENUTUP

Simpulan

Drama Korea *Mouse* ini menceritakan kisah pembunuhan berantai yang dilakukan oleh seorang psikopat. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa karakter psikopat dalam drama *Mouse* direpresentasikan kedalam tiga masa, yaitu pada masa kanak-kanak dengan perilaku menyimpang dan lingkungan yang rawan akan kekerasan hingga membentuk pribadi psikopat di masa dewasa. Masa dewasa sebelum operasi digambarkan sebagai pribadi yang suka memanipulasi orang lain, sadis, dan tidak memiliki empati. Sedangkan pada masa dewasa setelah operasi terdapat perubahan di mana seorang psikopat memiliki rasa empati dan perasaan menyesal.

Saran

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dan hasil juga pembahasan dalam penelitian, peneliti memiliki saran yang diharapkan dapat bermanfaat, saran tersebut diantaranya:

1. Dalam penelitian ini menjadikan drama Korea *Mouse* sebagai objek yang diteliti, yang mana karakter psikopat yang dibentuk turut mempengaruhi pandangan mengenai sosok psikopat, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menganalisis mengenai karakter psikopat dengan objek film atau drama yang berbeda untuk

menemukan perbedaan bagaimana karakter psikopat dikonstruksi.

- Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri dari Sign, *object*, dan *interpretant*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis resepsi untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam.
- Drama Korea *Mouse* memiliki banyak hal menarik yang dapat diulas ataupun diteliti. Bagi peneliti selanjutnya yang menjadikan drama Korea *Mouse* sebagai objek yang akan diteliti, dapat meneliti dari sudut pandang berbeda sehingga menghasilkan temuan-temuan baru selain yang telah peneliti teliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anikky, M.A. (2022). Konsep Kekerasan dalam Drama Korea My Name (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce). *Skripsi*.
- Azarine, R. Y., & Satiawan, P. R. (2019). Faktor-faktor keruangan yang berpengaruh terhadap kriminalitas di Kota Surabaya. *Jurnal Penataan Ruang*, 14(1), 39-43.
- Dariyo, A. (2013). Mengapa seseorang mau menjadi pembunuh. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1).
- Fahiro, F.A. (2010). Gangguan Perilaku Masa Anak dan Remaja dan Psikopat. *Health Sciences*.
- Hall, Stuart. (1997). *Representatin: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Husnita, E., Ramadhani, E. Z., Syahara, F. L., Amin, M., & Sibarani, N. (2021). *Upaya Konseling dalam Menangani Korban Kekerasan Pada Anak*.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mahdi, NK. (2021). Psikopat: Ciri, Penyebab dan Solusinya dalam Islam. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*.
- Masnawi, R. (2008). *Psikopat Di Dekat Anda*. KataBuku.
- Meolong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, D. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Skripsi*
- Rozali, dkk. (2018). Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel Kataris Karya Anastasya Aemilia: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Sari, M. (2018). Zikir Sebagai Psikoterapi terhadap Penyakit Psikopat Manusia menurut Al-Quran (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh). *Thesis*
- Susilo, B. H. (2020). Gangguan Psikopat Tokoh Jean-Baptiste Grenouille Dalam Roman Das Parfum–Die Geschichte Eines Mörders. *Identitaet*, 9(2).
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumber online

- Databoks. 2022. Bukan Netflix, Penonton Drakor Indonesia Paling Banyak Nonton Lewan Platform Ini. (online), (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2002/08/23/bukan-netflix-penonton-drakor-indonesia-paling-banyak-nonton-lewat-platform-ini#:~:Viu%20menjadi%20platform%20yang%20paling%20banyak%20digunakan%20penonton%20drakor>), diakses 5 Oktober 2023.
- Kompasiana. 2021. Fenomena Korean Wave: K-Drama “Mouse” Semakin Go Internasional. (online), (<https://www.kompasiana.com/hana73013/60efe671152510410d59b752/fenomena-korean-wave-k-drama-mouse-semakin-go-internasional>), diakses 23 November 2022.
- News. 2009. Destined as Psychopath? Experts seek clues. (online). (<https://www.nbcnews.com/health/health-news/destined-psychopath-experts-look-clues-flna1c9465031>), diakses 21 Oktober 2023.
- Theinterpreter. 2019. The Burning Sun scandal that torched South Korea’s elites. (online). (<https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/burning-sun-scandal-torched-south-korea-s-elites>), diakses 25 November 2023.
- Viu. 2021. Viu Menduduki Peringkat untuk Jumlah Pengguna di Asia Tenggara. (online), (<https://www.viu.com/ott/id/articles/viu-menduduki-peringkat-1-untuk-jumlah-pengguna-di-asia-tenggara/>), diakses 23 November 2022.